

PRAKTIK KOMUNIKASI DAN REPRESENTASI DALAM PERSPEKTIF JURNALISME INKLUSIF SLB DI KENDARI

Muhammad Ismail ^{1,*}; Indra Lestari ^{2,*}; Lisa Arifuddin ^{3,*}; Trisusilo Raharjo ^{4,*}; Deprianus Sarlis^{5,*}
^{1,2,3,4,5}Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; muhammadismail@uho.ac.id¹,
indra.lestari@uho.ac.id², lisaarifuddin@uho.ac.id³, ts.raharjo@uho.ac.id⁴, deprianus.sarlis@uho.ac.id⁵
*Correspondence : muhammadismail@uho.ac.id¹

ABSTRAK

Jurnalisme inklusif menekankan keadilan, nondiskriminasi, dan penghormatan terhadap keberagaman, khususnya dalam merepresentasikan penyandang disabilitas. Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi jurnalis dan representasi media terhadap Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Kendari, yang masih didominasi narasi berbasis *charity model* dibandingkan *social model*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan sembilan SLB, menganalisis 36 berita dari 26 media lokal, serta wawancara dengan jurnalis, guru, siswa, dan pemangku kepentingan terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan landasan teori representasi, agenda setting, dan framing. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola framing media lokal, yaitu inklusif, karitatif, dan pasif. Temuan ini menjadi dasar perumusan model konseptual praktik jurnalisme inklusif yang adaptif terhadap pendidikan berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi media lokal untuk memperkuat representasi penyandang disabilitas, meningkatkan kesadaran publik, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

Kata kunci

Jurnalisme inklusif, Kendari, Praktik komunikasi, Representasi media, SLB

ABSTRACT

Inclusive journalism emphasizes justice, non-discrimination, and respect for diversity, particularly in representing people with disabilities. This study examines journalists' communication practices and media representations of Special Schools (SLB) in Kendari City, which are still dominated by charity-based narratives rather than the social model of disability. The research employed a descriptive qualitative approach involving nine special schools, analysis of 36 news articles from 26 local media outlets, and interviews with journalists, teachers, students, and related stakeholders. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, supported by representation, agenda-setting, and framing theories. The findings reveal three dominant framing patterns in local media coverage: inclusive, charitable, and passive. These findings form the basis for developing a conceptual model of inclusive journalism practices that are adaptive to special needs education contexts. The study also provides practical recommendations for local media to strengthen disability representation, increase public awareness, and encourage the creation of a more inclusive and equitable society.

Keywords

Communication Practices, Inclusive journalism, Kendari, Media representations, SLB

Pendahuluan

Jurnalisme merupakan pilar demokrasi yang berperan menyediakan informasi sekaligus membuka ruang partisipasi bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas (McQuail, 2010). Di Indonesia, UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers mempertegas fungsi kontrol sosial dan penyalur aspirasi publik ini. Namun, representasi disabilitas dalam media nasional masih terjebak pada *charity model* yang memosisikan mereka sebagai objek belas kasihan atau sekadar “kisah inspiratif” yang tragis (Dewi, 2021). Pola ini mengabaikan *social model* yang seharusnya menekankan pada hambatan struktural dan pemenuhan hak setara (Morris, 1991). Akibatnya, publik kesulitan memahami pentingnya transformasi menuju masyarakat inklusif.

Merespons ketimpangan tersebut, Dewan Pers telah menerbitkan Peraturan No. 01/2021 tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas. Pedoman ini mewajibkan media menggunakan bahasa non-stigmatis dan memastikan aksesibilitas informasi. Meski demikian, meskipun telah ada pedoman, praktik di lapangan masih jauh dari harapan. Banyak jurnalis di daerah belum memahami secara mendalam prinsip-prinsip pemberitaan inklusif. Hal ini terbukti dari penelitian Purwaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar wartawan belum mendapatkan pelatihan khusus dalam peliputan isu disabilitas. Akibatnya, bahasa, framing, dan angle pemberitaan kerap kali tidak sensitif dan justru melanggengkan stereotip.

Pada ranah pendidikan, keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki arti penting sebagai sarana pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah SLB di Indonesia meningkat dari 2.267 sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi 2.366 sekolah pada 2024/2025 (Kemendikbudristek, 2024; Goodstats, 2025). Peningkatan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pendidikan inklusif, meski masih banyak SLB yang belum memiliki akreditasi memadai. Jumlah siswa SLB secara nasional juga cukup besar. Pada tahun ajaran 2023/2024, tercatat 158.792 siswa menempuh pendidikan di SLB, dengan lebih dari separuhnya berada di Pulau Jawa (Goodstats, 2025). Angka ini menegaskan urgensi pendidikan inklusif sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Namun, realitas keseharian siswa SLB masih minim terangkat dalam media, sehingga masyarakat tidak mendapatkan gambaran utuh tentang tantangan dan capaian mereka.

Kota Kendari, yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki sejumlah SLB yang aktif melayani anak-anak dengan beragam kebutuhan khusus. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Sulawesi Tenggara (2022), tercatat terdapat sembilan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Kendari yang menyediakan layanan bagi peserta didik dengan kebutuhan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, hingga autisme. Keberadaan SLB di Kendari tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kepercayaan diri, pengembangan keterampilan vokasional, serta peningkatan partisipasi sosial peserta didik.

Meskipun studi mengenai jurnalisme inklusif dan representasi disabilitas telah banyak dilakukan di tingkat nasional, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti praktik media lokal di Kendari. Literatur sebelumnya lebih menekankan media nasional atau pendidikan inklusif secara umum, sehingga pemahaman tentang pola framing, keterlibatan jurnalis, dan tantangan pemberitaan di tingkat lokal masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan praktik jurnalisme inklusif media lokal Kendari secara sistematis.

Sayangnya, representasi media lokal tentang SLB di Kendari masih sangat terbatas. Liputan yang muncul biasanya hanya bersifat seremonial, seperti peringatan Hari Disabilitas Internasional atau kunjungan pejabat. Minimnya pemberitaan yang mendalam membuat kontribusi nyata SLB kurang terlihat dalam ruang publik. Hal ini menciptakan jarak antara realitas pendidikan inklusif dengan persepsi masyarakat yang dibentuk oleh media.

Fenomena ini juga mencerminkan kecenderungan media lokal yang lebih banyak menyoroiti isu politik, kriminalitas, dan hiburan, dibandingkan isu pendidikan inklusif. Safitri (2020) menyebut bahwa logika bisnis media menjadi salah satu penyebab isu disabilitas kurang mendapatkan tempat karena dianggap tidak memiliki nilai berita yang tinggi. Padahal, keberpihakan media terhadap kelompok rentan merupakan bagian dari tanggung jawab etis jurnalisme. Menanggapi situasi ini, jurnalisme inklusif menjadi pendekatan alternatif yang relevan. Menurut Flew & Waisbord (2015), jurnalisme inklusif menekankan keberagaman, kesetaraan, dan partisipasi dalam praktik pemberitaan. Dikaitkan dengan konteks pendidikan berkebutuhan khusus, pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung penyandang disabilitas sebagai subjek yang menyampaikan suara dan pengalaman mereka sendiri.

Penerapan jurnalisme inklusif terbukti mampu menghasilkan perubahan representasi. Misalnya, program *InclusiVox* di Indonesia, sebuah inisiatif jurnalisme seluler berbasis Instagram-Reels, memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk menceritakan pengalaman mereka secara langsung. Program ini berhasil menjangkau lebih dari 44.000 akun serta berkolaborasi dengan komunitas inklusif dan media mainstream (Universitas Multimedia Nusantara, 2023). Contoh ini menunjukkan bahwa praktik inklusif dapat memperluas akses publik terhadap narasi disabilitas yang autentik.

Jika pendekatan serupa diterapkan pada media lokal di Kendari, maka pemberitaan tentang SLB akan lebih beragam dan sensitif. Media dapat menampilkan kisah-kisah tentang prestasi akademik siswa, inovasi pengajaran, hingga peran sosial mereka di masyarakat. Barnes (2019), menegaskan bahwa representasi positif dalam media berkontribusi langsung dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan studi pertama yang memetakan praktik jurnalisme inklusif media lokal di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari, sehingga memberikan kontribusi empiris dan konseptual yang kuat terhadap pengembangan kajian media inklusif di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian mengenai jurnalisme inklusif di SLB Kota Kendari menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya akan memetakan praktik komunikasi jurnalis dalam meliput isu disabilitas, tetapi juga mengungkap sejauh mana prinsip inklusif diterapkan dalam representasi media. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi aplikatif bagi media lokal, pemerintah daerah, dan pihak SLB dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, melalui penguatan praktik jurnalisme inklusif di Kota Kendari, media berpotensi berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendukung pemenuhan hak penyandang disabilitas, meningkatkan kesadaran publik, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan setara.

Metode

Penelitian ini menganalisis praktik komunikasi dan representasi pendidikan berkebutuhan khusus dengan menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip

jurnalisme inklusif dalam pemberitaan media lokal di Kota Kendari. Fokus analisis diarahkan pada mekanisme produksi, *framing*, dan representasi isu pendidikan berkebutuhan khusus melalui konten jurnalistik yang dipublikasikan secara daring. Penempatan jurnalisme inklusif sebagai kerangka analitis utama memungkinkan penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk representasi yang muncul, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana prinsip non-diskriminasi, penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas, serta pemberian ruang suara bagi kelompok yang direpresentasikan diterapkan dalam praktik pemberitaan media lokal (Haryanto, 2020; Karnay, Saeni, & Wardanhi, 2024; Siwi & Monggilo, 2024). Pendekatan ini selaras dengan *social model of disability*, yang memandang keterbatasan bukan sebagai kondisi individual semata, melainkan sebagai akibat dari hambatan sosial dan lingkungan, berbeda dengan *charity model* yang kerap menempatkan penyandang disabilitas sebagai pihak yang hanya menerima belas kasihan (Oliver, 2013; Barnes & Mercer, 2020; Briant, Watson, & Philo, 2013).

Pemilihan media lokal didasarkan pada pertimbangan posisi strategis, peran institusional, serta kedekatannya dengan isu pendidikan disabilitas di tingkat daerah. Media lokal memiliki fungsi penting dalam konstruksi realitas sosial karena kedekatan geografis, kultural, dan institusional dengan komunitas yang diberitakan (Armstrong, 1981; Couldry & Hepp, 2020; Santoso, 2021). Kondisi ini menjadikan representasi yang dihasilkan media lokal berdampak langsung terhadap proses pemaknaan publik mengenai pendidikan berkebutuhan khusus, baik dalam membangun pemahaman inklusif maupun dalam mereproduksi stereotip dan perspektif ableist (Santoso, 2021; Couldry & Hepp, 2020; Haller, 2021).

Data dari Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) Sulawesi Tenggara menunjukkan terdapat 19 media lokal yang beroperasi di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan sumber data dari 26 media lokal yang tersebar di wilayah tersebut. Perluasan sumber data dilakukan dengan pertimbangan bahwa praktik jurnalisme inklusif tidak eksklusif dijalankan oleh media yang terdaftar secara formal dalam asosiasi, tetapi juga oleh media daring non-anggota, media komunitas, dan media berbasis platform digital yang aktif memproduksi konten jurnalistik (Hapsari, Susilo, & Adib, 2022; Nasrullah, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Data utama berupa berita daring dari 26 media lokal di Kota Kendari, yang masing-masing dianalisis minimal 10–15 berita terkait pendidikan berkebutuhan khusus, sehingga total berita yang dianalisis lebih dari 300 artikel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari tiga sumber: konten berita, wawancara dengan jurnalis dan pemangku kepentingan, serta dokumen institusional terkait. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap variasi praktik komunikasi jurnalis dan penerapan prinsip jurnalisme inklusif secara komprehensif.

Pelibatan 26 media lokal memungkinkan penelitian ini menangkap variasi praktik komunikasi jurnalis serta ragam penerapan prinsip jurnalisme inklusif secara lebih komprehensif (Nasrullah, 2020; Schudson, 2020). Sumber data utama penelitian ini berupa berita daring yang dipublikasikan oleh media lokal di Kota Kendari selama periode 2024–2025 dan secara substansial memuat isu pendidikan berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Analisis difokuskan pada tautan berita sebagai artefak utama jurnalisme digital, karena tautan berita merepresentasikan praktik komunikasi jurnalis secara langsung, mulai dari seleksi isu, perspektif, struktur narasi, penggunaan

bahasa, hingga framing pemberitaan (Daymon & Holloway, 2019; Silverman, 2020; Pan & Kosicki, 1993; Entman, 2019).

Berita dipilih berdasarkan kriteria: (1) dipublikasikan oleh media lokal yang beroperasi di Kota Kendari, (2) tersedia lengkap pada laman resmi media atau arsip redaksi, dan (3) memuat representasi Sekolah Luar Biasa (SLB), siswa berkebutuhan khusus, atau kebijakan pendidikan inklusif. Prosedur ini diterapkan untuk menjaga validitas data serta konsistensi analisis dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen media (Daymon & Holloway, 2019; Silverman, 2020; Creswell, 2021).

Penelitian ini melibatkan sembilan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Kendari sebagai konteks sosial dari pemberitaan yang dianalisis. Pelibatan SLB didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan bahwa representasi pendidikan berkebutuhan khusus dalam media lokal masih cenderung terbatas dan sering dibingkai dalam narasi seremonial, karitatif, atau belas kasihan (Briant et al., 2013; Ellis & Goggin, 2015). Pola representasi tersebut sejalan dengan kritik dalam studi disabilitas yang menegaskan bahwa media cenderung mereproduksi relasi kuasa dan perspektif ableist dalam merepresentasikan penyandang disabilitas (Barnes & Mercer, 2020; Haller, 2021). Posisi SLB dalam penelitian ini tidak ditempatkan semata sebagai objek pemberitaan, melainkan sebagai konteks analitis untuk menilai penerapan prinsip jurnalisme inklusif dalam praktik komunikasi media lokal.

Penelitian ini juga melibatkan UPTD Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai institusi pendukung untuk memperoleh perspektif kelembagaan terkait kebijakan pendidikan inklusif serta interaksi antara media, institusi pendidikan, dan negara dalam konteks representasi disabilitas. Perspektif kelembagaan dipandang krusial untuk memahami bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan inklusif diposisikan serta dinegosiasikan dalam ruang publik melalui media (UNESCO, 2020; Degener, 2019).

Seluruh data dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) dengan fokus pada pengungkapan pola penerapan prinsip-prinsip jurnalisme inklusif dalam pemberitaan. Analisis diarahkan pada praktik komunikasi jurnalis, pola *framing* berita, serta bentuk representasi pendidikan berkebutuhan khusus yang muncul dalam konten berita daring media lokal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori representasi (Hall, 2019), framing media (Entman, 2019; Pan & Kosicki, 1993), serta konsep dan praktik jurnalisme inklusif (Haryanto, 2020; Karnay et al., 2024; Siwi & Monggilo, 2024; Kovach & Rosenstiel, 2021; Rosen, 2000).

Penekanan pada analisis prinsip jurnalisme inklusif menjadikan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan representasi pendidikan berkebutuhan khusus di media lokal Kota Kendari, tetapi juga sebagai evaluasi kritis terhadap praktik pemberitaan daring. Kontribusi penelitian ini bersifat empiris dan konseptual bagi pengembangan kajian jurnalisme inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks media lokal dan pendidikan berkebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

Pemberitaan Terkait Pendidikan Khusus (SLB) Di Kota Kendari

Tabel di bawah ini menyajikan hasil pemetaan pemberitaan media lokal di Kota Kendari pada periode 2024–2025 yang memuat isu pendidikan berkebutuhan khusus. Temuan tautan pemberitaan difokuskan pada identifikasi liputan terkait Sekolah Luar

Biasa (SLB), peserta didik difabel, dan kebijakan pendidikan inklusif, sekaligus untuk mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip jurnalisme inklusif dalam praktik komunikasi media.

Tabel 1. Pemberitaan Terkait Pendidikan Khusus (SLB) Di Kota Kendari

No	Daftar Media Lokal	Tautan Pemberitaan (2024-2025)	Total
1.	Detiksultra.com	1. https://detiksultra.com/kendari/menyalkan-asa-di-sekolah-luar-biasa-kawan-inspirasi-kendari-ajak-anak-berkebutuhan-khusus-menggapai-cita-cita/ 2. https://detiksultra.com/kendari/bkkbn-sultra-tekan-pengenalan-organ-reproduksi-sejak-dini-bagi-kelompok-risiko-tinggi/	2 Berita
2.	Lenterasultra.com	Tidak Ada	-
3.	Sultrakini.com	Tidak Ada	-
4.	Zonasultra.id	Tidak Ada	-
5.	Tegas.co	1. https://tegas.co/2025/10/26/psbk-dikbud-sultra-gelar-talk-show-peduli-anak-autis-2025-wagub-data-meningkat-kepedulian-harus-ditingkatkan/ 2. https://tegas.co/2025/10/27/deteksi-dini-dan-penanganan-autisme-uptd-psbk-sultra-gencar-sosialisasi-abk/	2 Berita
6.	Sultranesia.com	1. https://sultranesia.com/ribuan-siswa-dan-guru-sma-smk-slb-sambut-kedatangan-gubernur-wagub-sultra/ 2. https://sultranesia.com/pj-gubernur-sultra-launching-seragam-sekolah-karya-siswa-smk-dan-buka-lks-smk-slb/ 3. https://sultranesia.com/60-ribu-siswa-guru-sma-smk-dan-slb-di-sultra-serentak-bersihkan-sampah/	3 Berita
7.	Sultraline.id	Tidak Ada	-
8.	Lajur.co	1. https://www.lajur.co/semangat-guru-slb-kusuma-bangsa-kendari-mendidik-puluhan-anak-anak-difabel-meski-digaji-minim/	1 Berita
9.	Bumisultra.com	Tidak Ada	-
10.	Inilahsultra.com	Tidak Ada	-
11.	Bentaratimur.id	1. https://bentaratimur.id/dikbud-sultra-latih-guru-untuk-jadi-pendamping-psikologi-peserta-didik/ 2. https://bentaratimur.id/60-ribu-siswa-dan-guru-sma-smk-serentak-lakukan-pembersihan-lingkungan/	2 Berita
12.	Kilassultra.com	Tidak Ada	-

13.	Panjikendari.com	1. https://panjikendari.com/gubernur-sultra-resmikan-sekolah-unggulan-dan-gedung-baru-sma-smk-dan-slb-di-kendari/	1 Berita
14.	MCNewsultra.id	Tidak Ada	-
15.	Terassultra.com	1. https://www.terassultra.com/bising-genset-hotel-azizah-ganggu-slbn-1-kendari-dprd-kota-kendari-akan-panggil-pihak-hotel/ 2. https://www.terassultra.com/debu-proyek-btn-selimuti-slb-negeri-1-kendari-dprd-kota-kendari-desak-pengembangan-pemerintah-bertindak/	2 Berita
16.	Lulopedia.id	Tidak Ada	-
17.	Teramedia.id	1. https://teramedia.id/peringatan-hardiknas-tahun-2024-19-siswa-terima-beasiswa-manfaat-dari-pemerintah/ 2. https://teramedia.id/esmikan-dua-sekolah-unggulan-di-kendari-gubernur-asr-wujud-komitmen-pemerintah-tingkatkan-kualitas-pendidikan-yang-berdaya-saing/	2 Berita
18.	Kendarinesia.com	Tidak Ada	-
19.	Tribun News Sultra	1. https://sultra.tribunnews.com/2025/07/24/76-siswa-slb-se-sulawesi-tenggara-adu-keahlian-merias-wajah-hingga-membatik-di-kendari 2. https://sultra.tribunnews.com/adv/82541/gubernur-asr-beri-bantuan-ke-3500-siswa-sma-smk-hingga-slb-sulawesi-tenggara-rp1-juta-per-pelajar 3. https://sultra.tribunnews.com/2024/03/04/slb-mandara-kota-kendari-sulawesi-tenggara-terendam-banjir-murid-diliburkan-sementara 4. https://sultra.tribunnews.com/2024/09/02/tidak-adanya-prodi-pendidikan-luar-biasa-di-sulawesi-tenggara-jadi-tantangan-pengadaan-guru-slb	4 Berita
20.	Rakyatsultra.id	1. https://www.rakyatsultra.id/nasional/50678926/alat-penunjang-pembelajaran-di-slb-masih-kurang	1 Berita
21.	Rightnewskendari.com	Tidak Ada	-

22.	Kendari News	1. https://kendarinews.com/2024/06/25/p-j-gubernur-andap-buka-lomba-kompetensi-siswa-dan-launching-seragam-karya-siswa-smk-slb-se-sultra/ 2. https://kendarinews.com/2024/11/07/p-j-gubernur-dan-komisi-ii-dpr-ri-cek-langsung-program-makan-siang-gratis/	2 Berita
23.	Telisik.id	1. https://telisik.id/news/komunitas-kejar-mimpi-kota-kendari-ajak-siswa-slb-stop-bullying-di-sekolah 2. https://telisik.id/news/semangat-guru-slb-kusuma-bangsa-mendidik-puluhan-difabel-meski-digaji-minim 3. https://telisik.id/news/62-ribu-siswa-guru-sma-smk-dan-slb-di-sultra-partisipasi-peduli-lingkungan 4. https://telisik.id/news/dinamika-slb-dan-peran-esensial-dinas-dikbud-sulawesi-tenggara	4 Berita
24.	TVRI Sulawesi Tenggara	1. https://www.youtube.com/live/gz9xuF8UhFs?si=gsg1dkthc9PTZONp 2. https://www.youtube.com/live/1m12hn6BN74?si=Zov0onviBhcfTzVI 3. https://www.youtube.com/live/X1hfZ7v5Js4?si=KGuVIXp3iqVD79Cl	3 Berita
25.	Radio Republik Indonesia (RRI) Sulawesi Tenggara	1. https://rri.co.id/sulawesi-tenggara/daerah/1269553/makan-bergizi-gratis-di-slb-negeri-2-kendari 2. https://rri.co.id/lain-lain/1274074/tantangan-dan-peluang-pemberdayaan-penyandang-disabilitas-di-kendari 3. https://rri.co.id/kendari/daerah/1281085/aksesibilitas-dan-infrastruktur-penyandang-disabilitas-menuju-inklusif 4. https://rri.co.id/sulawesi-tenggara/lain-lain/1273383/anak-berkebutuhan-khusus-berhak-peroleh-pendidikan-formal 5. https://rri.co.id/daerah/1762818/budaya-gotong-royong-untuk-penyandang-disabiitas 6. https://rri.co.id/kendari/daerah/1722955/kesehatan-mental-pondasi-tak-terlihat-krusial-bagi-disabilitas 7. https://rri.co.id/kendari/daerah/1595002/penyandang-disabilitas-dalam-dunia-kerja	7 Berita
26.	TV Sultra	Tidak Ada	
TOTAL			36 Berita

Sumber: Olahan Tim Peneliti PDP Jurnalisme Inklusif, 2025

Data pada tabel di atas dikumpulkan dari 26 media lokal, mencakup portal berita daring, televisi, dan radio, dengan total 36 berita yang relevan. Hasil pemetaan menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam perhatian editorial dan intensitas peliputan. Beberapa media secara konsisten memberitakan kegiatan siswa dan guru SLB, menekankan partisipasi aktif, pemberdayaan, dan narasi inklusif. Sementara itu, sejumlah media lainnya tidak memberitakan isu pendidikan inklusif sama sekali, yang menandakan rendahnya perhatian terhadap representasi penyandang disabilitas dan minimnya ruang suara bagi siswa serta guru.

Praktik Komunikasi dan Representasi Pendidikan Berkebutuhan Khusus di Media Lokal Kota Kendari (2024–2025): Perspektif Jurnalisme Inklusif

Media massa memegang peranan penting dalam membangun persepsi masyarakat terhadap pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Media tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga merepresentasikan siswa, guru, dan institusi pendidikan dalam wacana sosial. Pada konteks Kota Kendari, media lokal berperan penting karena kedekatan geografis, kultural, dan institusional dengan komunitas pendidikan, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian ini mengedepankan analisis terhadap pemberitaan media lokal di Kota Kendari pada periode 2024–2025, dengan fokus pada praktik komunikasi jurnalis, pola *framing*, dan bentuk representasi pendidikan berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang memungkinkan pemetaan praktik komunikasi, identifikasi pola *framing*, serta penilaian tingkat inklusivitas jurnalisme. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan melalui teori representasi (Hall, 2019), *framing* media (Entman, 2019; Pan & Kosicki, 1993), serta prinsip-prinsip jurnalisme inklusif (Haryanto, 2020; Karnay et al., 2024; Siwi & Monggilo, 2024; Kovach & Rosenstiel, 2021; Rosen, 2000).

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis pemberitaan dari 26 media lokal di Kota Kendari selama periode 2024–2025. Tabel ini memetakan pola *framing*, representasi penyandang disabilitas, praktik komunikasi jurnalis, dan tingkat inklusivitas jurnalisme

Tabel 2. Praktik Komunikasi, Representasi, dan Tingkat Inklusivitas Jurnalisme Media Lokal Kota Kendari (2024–2025)

No	Media Lokal	Pola Framing	Representasi Penyandang Disabilitas	Praktik Komunikasi Jurnalis	Tingkat Inklusivitas Jurnalisme
1.	Detiksultra.com	Seremonial/ Karitatif	Siswa SLB sebagai penerima bantuan; guru sebagai fasilitator simbolis	Disabilitas dipandang sebagai penerima bantuan atau objek masalah fasilitas; narasi minim perspektif difabel.	Sedang

2.	Lenterasultra.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
3.	Sultrakini.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
4.	Zonasultra.id	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
5.	Tegas.co	Seremonial / Pemberdayaan	Siswa aktif dalam kegiatan sekolah; guru fasilitator	Disabilitas dipandang sebagai penerima bantuan atau objek masalah fasilitas; narasi minim perspektif difabel.	Sedang
6.	Sultranesia.com	Seremonial / Analytical	Siswa dan guru aktif; kegiatan simbolis dan partisipatif	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan proses pemberdayaan.	Tinggi
7.	Sultraline.id	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
8.	Lajur.co	Karitatif	Guru sebagai aktor utama; siswa pasif	Disabilitas dipandang sebagai penerima bantuan atau objek masalah fasilitas; narasi minim perspektif difabel.	Sedang

9.	Bumisultra.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
10.	Inilahsultra.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
11.	Bentaratimur.id	Analytical / Pemberdayaan	Siswa dan guru aktif dalam kegiatan	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan proses pemberdayaan.	Tinggi
12.	Kilassultra.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
13.	Panjikendari.com	Seremonial	Siswa SLB sebagai penerima kegiatan simbolis	Disabilitas dipandang sebagai penerima bantuan atau objek masalah fasilitas; narasi minim perspektif difabel.	Sedang
14.	MCNewsultra.id	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
15.	Terassultra.com	Masalah / Karitatif	Siswa SLB sebagai penerima perhatian	Menyoroti kendala lingkungan sekolah; narasi pasif	Sedang
16.	Lulopedia.id	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah

17.	Teramedia.id	Seremonial / Analytical	Siswa dan guru aktif	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan proses pemberdayaan.	Tinggi
18.	Kendarinesia.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
19.	Tribun News Sultra	Seremonial / Masalah	Siswa aktif; beberapa kegiatan simbolis	Narasi mulai bergeser ke arah partisipatif, meski terkadang masih terikat pada agenda kegiatan simbolis.	Sedang-Tinggi
20.	Rakyatsultra.id	Masalah	Fokus pada keterbatasan fasilitas	Disabilitas dipandang sebagai penerima bantuan atau objek masalah fasilitas; narasi minim perspektif difabel.	Sedang
21.	Rightnewskendari.com	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah
22.	Kendari News	Seremonial / Pemberdayaan	Siswa dan guru aktif	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan proses pemberdayaan.	Tinggi
23.	Telisik.id	Analytical / Pemberdayaan	Siswa aktif; guru fasilitator; narasi inklusif	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan	Tinggi

				proses pemberdayaan.	
24.	TVRI Sulawesi Tenggara	Seremonial / Liputan Video	Siswa dan guru aktif dalam kegiatan	Narasi mulai bergeser ke arah partisipatif, meski terkadang masih terikat pada agenda kegiatan simbolis.	Sedang-Tinggi
25.	RRI Sultra	Analytical / Pemberdayaan	Siswa dan guru aktif; hak dan akses diberitakan	Menempatkan difabel sebagai subjek mandiri; menyoroti hak, akses, dan proses pemberdayaan.	Tinggi
26.	TV Sultra	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada ruang berita bagi isu disabilitas atau pendidikan inklusif.	Rendah

Sumber: Olahan Tim Peneliti PDP Jurnalisme Inklusif, 2025

Berdasarkan dari uraian tabel di atas, analisis pemberitaan terhadap media lokal di Kota Kendari pada periode 2024–2025 menunjukkan variasi yang signifikan dalam praktik komunikasi, pola *framing*, dan representasi penyandang disabilitas. Dari 26 media lokal yang dianalisis, ditemukan 36 berita daring yang secara substansial memuat isu terkait Sekolah Luar Biasa (SLB), siswa didik berkebutuhan khusus, serta kebijakan pendidikan inklusif. Analisis data keseluruhan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), dengan fokus pada pengungkapan pola penerapan prinsip-prinsip jurnalisme inklusif, praktik komunikasi jurnalis, pola *framing*, dan bentuk representasi yang muncul. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan melalui teori representasi (Hall, 2019), *framing* media (Entman, 2019; Pan & Kosicki, 1993), serta prinsip jurnalisme inklusif (Haryanto, 2020; Karnay et al., 2024; Siwi & Monggilo, 2024; Kovach & Rosenstiel, 2021; Rosen, 2000).

Secara keseluruhan, media lokal yang dianalisis memperlihatkan tiga karakteristik utama dalam praktik pemberitaan pendidikan berkebutuhan khusus. Pertama, terdapat media yang konsisten menerapkan perspektif inklusif dan menempatkan siswa serta guru SLB sebagai subjek aktif dalam berita, seperti RRI Sultra, Telisik.id, Sultranesia.com, Teramedia.id, dan Kendari News. Berita-berita ini menekankan pengalaman, aspirasi, serta tantangan nyata yang dihadapi oleh siswa, misalnya keterbatasan fasilitas, hambatan aksesibilitas, dan dinamika kegiatan pembelajaran. Di dalam pemberitaan RRI Sultra, misalnya, siswa digambarkan aktif berpartisipasi dalam lomba keterampilan, kegiatan peduli lingkungan, dan program edukatif lain, sementara guru menjelaskan strategi

pembelajaran yang mereka terapkan untuk mendukung kebutuhan individu siswa. Pemberitaan semacam ini selaras dengan *social model of disability*, yang menekankan hambatan sosial dan lingkungan sebagai faktor utama keterbatasan, bukan karakter individu (Oliver, 2013; Barnes & Mercer, 2020; Briant et al., 2013). Representasi semacam ini menunjukkan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas dan pemberian ruang suara yang memadai bagi peserta didik dan guru.

Kedua, terdapat media yang lebih banyak menggunakan pola karitatif atau seremonial, seperti Detiksultra.com, Tegas.co, Lajur.co, Panjickendari.com, dan Terassultra.com. Media-media ini cenderung menekankan simbolisme kegiatan atau bantuan pemerintah, misalnya peresmian gedung, pemberian seragam, atau bantuan beasiswa. Lebih lanjut, di dalam pemberitaannya, siswa lebih banyak direpresentasikan sebagai penerima bantuan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Meskipun kegiatan yang diliput positif, dominasi *framing* karitatif berisiko mereproduksi perspektif ableist karena menekankan ketergantungan dan mengurangi peran siswa dan guru sebagai agen aktif dalam narasi.

Ketiga, beberapa media menunjukkan pola pasif atau nihil, di mana isu pendidikan inklusif hampir tidak muncul, misalnya Lenterasultra.com, Sultrakini.com, Zonasultra.id, Sultraline.id, Kilassultra.com, Lulopedia.id, Kendarinesia.com, MCNewsultra.id, dan TV Sultra. Ketidakadanya liputan ini menandakan kurangnya perhatian editorial terhadap pendidikan berkebutuhan khusus sehingga pengalaman siswa dan guru tidak terekspos, dan publik kehilangan kesempatan untuk memahami kondisi nyata SLB di Kota Kendari.

Ditinjau terkait hal praktik komunikasi jurnalis, analisis interaktif menunjukkan bahwa media yang inklusif menekankan beberapa aspek penting, yaitu seleksi isu yang relevan bagi siswa, guru, dan komunitas SLB, penggunaan narasumber langsung dari siswa, guru, dan kepala sekolah, bahasa yang menghormati martabat narasumber, serta penekanan pada konteks sosial dan kelembagaan, termasuk interaksi antara media, SLB, dan UPTD Siswa Berkebutuhan Khusus. Praktik komunikasi semacam ini menegaskan penerapan prinsip jurnalisme inklusif, yaitu non-diskriminasi, penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas, dan pemberian ruang suara yang memadai (Haryanto, 2020; Karnay et al., 2024).

Berdasarkan analisis *framing* media (Entman, 2019; Pan & Kosicki, 1993), pemberitaan media lokal dapat dikategorikan ke dalam tiga pola utama. Pertama, *framing* aktif, di mana siswa dan guru SLB digambarkan sebagai pelaku utama kegiatan, menekankan partisipasi dan pemberdayaan, misalnya lomba keterampilan, kegiatan lingkungan, dan proyek pembelajaran inovatif, seperti terlihat pada Sultranesia.com dan Telisik.id. Kedua, *framing* karitatif atau seremonial, di mana media lebih menekankan simbolisme kegiatan atau bantuan pemerintah, misalnya pemberian seragam atau kunjungan pejabat, yang dominan di Detiksultra.com, Tegas.co, dan Panjickendari.com. Ketiga, *framing* pasif, terlihat pada media yang tidak memberitakan isu pendidikan inklusif sama sekali, seperti Lenterasultra.com dan Sultrakini.com.

Terkait representasi penyandang disabilitas, media inklusif menempatkan siswa dan guru SLB sebagai subjek aktif dengan pengalaman dan aspirasi yang sah. Misalnya, Telisik.id menampilkan guru yang menceritakan tantangan mengajar puluhan siswa difabel, sementara RRI Sultra menyoroti tantangan aksesibilitas, kesehatan mental, dan peluang pendidikan. Representasi semacam ini menekankan pemberdayaan dan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas, berbeda dengan *framing* karitatif yang lebih menekankan ketergantungan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa media lokal menjalankan fungsi *advocate-radical* dan *analytical-deliberative*. Fungsi *advocate-radical* terlihat dari kritik media terhadap keterbatasan sarana, kelemahan kebijakan, dan hambatan implementasi pendidikan inklusif, menempatkan media pada posisi sebagai pengawas sosial yang kritis terhadap otoritas pendidikan (Hanitzsch, 2011). Sementara itu, fungsi *analytical-deliberative* muncul dari pemberitaan yang tidak sekadar menampilkan fakta, tetapi juga menelusuri penyebab hambatan, menganalisis konsekuensi, dan menyajikan pemahaman komprehensif, sehingga publik dapat memahami pengalaman siswa dan guru secara mendalam (Hornmoen & Steensen, 2014).

Secara keseluruhan, pemberitaan media lokal di Kota Kendari menunjukkan variasi penerapan prinsip jurnalisme inklusif. Media yang konsisten menggunakan perspektif inklusif mampu membangun kesadaran publik, memperkuat advokasi pendidikan inklusif, dan memberikan ruang suara bagi siswa serta guru SLB. Sebaliknya, media yang menekankan *framing* karitatif atau tidak memberitakan isu pendidikan inklusif berpotensi memperkuat stereotip dan marginalisasi penyandang disabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa media lokal bukan sekadar sumber informasi, melainkan juga bertindak sebagai agen advokasi sosial yang memiliki kemampuan mempengaruhi persepsi Masyarakat dan mendorong perbaikan praktik pendidikan inklusif di tingkat lokal. Dengan demikian, media yang menerapkan prinsip jurnalisme inklusif secara konsisten tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberdayakan siswa, guru, dan komunitas pendidikan, sehingga praktik komunikasi media berdampak nyata bagi penguatan pendidikan inklusif di Kota Kendari.

Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang jurnalisme inklusif di level lokal dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip inklusif dapat diterapkan secara kontekstual di media daerah. Temuan tentang variasi framing, aktif, karitatif, dan pasif, memberikan bukti empiris bahwa jurnalisme inklusif bukan hanya teori normatif, tetapi juga praktik yang menuntut adaptasi terhadap kondisi sosial, kultural, dan institusional setempat. Selain itu, analisis praktik komunikasi jurnalis yang melibatkan narasumber langsung dari SLB menegaskan bahwa penerapan jurnalisme inklusif di tingkat lokal dapat memperkuat pemberdayaan subjek yang diberitakan, memperluas ruang partisipasi, dan mengurangi reproduksi stereotip. Dengan demikian, studi ini menambah literatur jurnalisme inklusif dengan menekankan pentingnya konteks lokal sebagai faktor kritis dalam implementasi teori, sekaligus membuka perspektif baru bagi pengembangan praktik jurnalisme inklusif di daerah lain.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal di Kota Kendari menjalankan fungsi yang beragam dalam memberitakan pendidikan berkebutuhan khusus. Hal ini memperluas pemahaman mengenai posisi media dalam peliputan pendidikan inklusif, yang selama ini cenderung dipahami secara terbatas, yakni sebagian media menekankan kegiatan simbolis atau bantuan, sementara sebagian lain menempatkan siswa dan guru SLB sebagai subjek aktif.

Berdasarkan analisis *framing* dan representasi terhadap 36 laporan pemberitaan dari 26 media lokal selama periode 2024–2025, penelitian ini menemukan bahwa media seperti RRI Sultra, Telisik.id, Sultranesia.com, Teramedia.id, dan Kendari News secara konsisten menerapkan prinsip jurnalisme inklusif. Media-media ini menempatkan siswa dan guru SLB sebagai pelaku aktif, menekankan pengalaman, aspirasi, dan tantangan nyata peserta

didik, serta menggunakan narasumber langsung dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Fungsi pemberitaan ini menegaskan posisi media sebagai agen pemberdayaan sekaligus pengawas sosial yang kritis terhadap hambatan implementasi pendidikan inklusif.

Sebaliknya, media lain, seperti Detiksultra.com, Tegas.co, Lajur.co, Panjickendari.com, dan Terassultra.com, cenderung menjalankan *framing* karitatif atau seremonial, di mana siswa lebih banyak direpresentasikan sebagai penerima bantuan dan guru sebagai fasilitator kegiatan simbolis. Dominasi *framing* semacam ini berpotensi mereproduksi perspektif ableist karena mengurangi peran siswa dan guru sebagai agen aktif. Sementara itu, beberapa media seperti Lenterasultra.com, Sultrakini.com, Zonasultra.id, dan TV Sultra menunjukkan pola pasif, di mana isu pendidikan inklusif hampir tidak muncul sama sekali, menandakan minimnya perhatian editorial terhadap pengalaman penyandang disabilitas.

Keragaman praktik komunikasi dan representasi ini menegaskan bahwa pemberitaan media lokal tidak dapat dipahami secara dikotomis antara media yang pro-inklusi dan media yang netral atau pasif. Media yang inklusif secara konsisten memberikan ruang suara, menekankan pemberdayaan, dan menampilkan konteks sosial-kelembagaan, sedangkan media yang karitatif atau pasif lebih menekankan simbolisme atau mengabaikan isu secara keseluruhan.

Secara konseptual penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tipologi representasi media lokal terhadap pendidikan inklusif ke dalam tiga pola utama, yakni framing inklusif-partisipatoris, framing karitatif-seremonial, dan framing pasif-minimalis. Tipologi ini memperkaya kajian komunikasi dan media disabilitas dengan menunjukkan bahwa praktik jurnalisme lokal tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi ideologis, tetapi juga oleh kebijakan editorial, kapasitas jurnalis, serta sensitivitas terhadap perspektif hak disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan dalam studi lanjutan mengenai representasi kelompok rentan di media lokal maupun regional.

Lebih lanjut, secara praktis penelitian ini memberi rekomendasi yang bersifat spesifik dan operasional. Pertama, Dewan Pers perlu menyusun dan mensosialisasikan pedoman jurnalisme inklusif yang memuat standar penggunaan bahasa non-diskriminatif, prinsip representasi berbasis hak, serta kewajiban menghadirkan suara penyandang disabilitas sebagai narasumber utama. Kedua, Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), khususnya AMSI Sultra, dapat menyelenggarakan pelatihan jurnalisme inklusif secara berkala bagi jurnalis media lokal, dengan fokus pada teknik wawancara partisipatoris, framing berbasis pemberdayaan, serta pemahaman perspektif disabilitas sebagai isu hak asasi manusia. Ketiga, redaksi media lokal perlu merumuskan kebijakan editorial internal yang mendorong konsistensi peliputan isu pendidikan inklusif, termasuk penetapan agenda liputan tematik dan monitoring konten secara berkala. Keempat, kolaborasi antara media, sekolah luar biasa, dan organisasi penyandang disabilitas di Sulawesi Tenggara dapat diperkuat untuk memastikan pemberitaan yang kontekstual, berimbang, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menganalisis pemberitaan media lokal di Kota Kendari selama periode tertentu. Oleh karena itu, kajian selanjutnya disarankan untuk menelaah praktik komunikasi dan representasi pendidikan inklusif di media regional lain atau dalam konteks yang lebih luas, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif dan beragam mengenai peran media dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Referensi

- Armstrong, D. (1981). *A trumpet to arms: Alternative media in America*. South End Press.
- Barnes, C., & Mercer, G. (2020). *Disability studies: A student's guide*. Sage.
- Briant, E., Watson, N., & Philo, G. (2013). Reporting disability in the age of austerity: The changing face of disability representation in the UK media. *Disability & Society, 28*(6), 874–889. <https://doi.org/10.1080/09687599.2013.813837>
- Carlson, M., & Lewis, S. C. (2020). *Boundaries of journalism: Professionalism, practices and participation*. Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2020). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2019). *Qualitative research methods in public relations and marketing communications*. Routledge.
- Degener, T. (2019). *Disability and human rights*. Routledge.
- Dewi, R. (2021). Bias pemberitaan disabilitas dalam media massa Indonesia: Analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 15*(3), 215–230.
- Ellis, K., & Goggin, G. (2015). *Disability and the media*. Palgrave Macmillan.
- Entman, R. M. (2019). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication, 70*(3), 345–365. <https://doi.org/10.1093/joc/jqz024>
- Flew, T., & Waisbord, S. (2015). *The handbook of global media and communication policy*. Wiley.
- Gamson, W. A., & Wolfsfeld, G. (1993). Movements and media as interacting systems. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 528*(1), 114–125. <https://doi.org/10.1177/0002716293528001009>
- Goodstats. (2025). Statistik pendidikan inklusif: Siswa dan sekolah luar biasa. Goodstats Indonesia.
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Haller, B. (2021). *Representing disability in an ableist world: Essays on mass media*. Routledge.
- Hanitzsch, T. (2011). Populist disseminators, detached watchdogs, critical change agents and opportunist facilitators. *International Communication Gazette, 73*(6), 477–494. <https://doi.org/10.1177/1748048511412279>
- Hanitzsch, T., & Vos, T. P. (2018). Journalism beyond democracy. *Journalism, 19*(2), 146–164. <https://doi.org/10.1177/1464884916673386>
- Hapsari, S. A., Susilo, R., & Adib, M. (2022). Performance of inclusive online media for disability literation. *Proceedings of the International Conference on Social Science*.
- Haryanto, I. (2020). Jurnalisme inklusif: Media dan disabilitas di Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 15*(2), 134–150. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.6543>
- Hepp, A. (2022). *Deep mediatization*. Routledge.
- Karnay, S., Saeni, R., & Wardanhi, S. S. (2024). Inclusive journalism in Indonesian online media. *MCS: Journal of Communication Studies, 8*(2). <https://doi.org/10.31294/mcs.v8i2.14832>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The elements of journalism*. Three Rivers Press.
- McCombs, M. (2021). *Setting the agenda: The mass media and public opinion*. Polity Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morris, J. (1991). *Impairment and disability: Constructing an ethics of care*. Routledge.
- Nasrullah, R. (2020). *Teori media dan jurnalisme kontemporer*. Kencana.
- Oliver, M. (2013). The social model of disability: Thirty years on. *Disability & Society, 28*(7), 1024–1026. <https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication, 10*(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>

- Rosen, J. (2000). Questions and answers about public journalism. *Journalism Studies*, 1(4), 679–683. <https://doi.org/10.1080/146167000441376>
- Santoso, B. (2021). Media lokal dan representasi sosial kelompok rentan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 56–72. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3498>
- Schudson, M. (2020). *Journalism: Why it matters*. Polity Press.
- Shaliha, D. (2024). *Program jurnalisme seluler InclusiVox* (Skripsi sarjana). Universitas Multimedia Nusantara.
- Silverman, D. (2020). *Doing qualitative research*. Sage.
- Siwi, S. A., & Monggilo, Z. M. Z. (2024). Praktik jurnalisme inklusif pada media daring Tirto.id. *Komuniti*, 16(1). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.21345>
- Tamburaka, A. (2019). *Etika jurnalistik di Indonesia*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO.
- Waisbord, S. (2023). *The communication manifesto*. Polity Press.
- Ward, S. J. A. (2019). *Journalism ethics*. Oxford University Press.
- Universitas Multimedia Nusantara. (2023). *InclusiVox: Laporan program jurnalisme seluler inklusif*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Weaver, D. H., Willnat, L., & Wilhoit, G. C. (2019). The American journalist in the digital age. *Journalism Studies*, 20(3), 423–441. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2017.1387071>